

Studi Analek Konfusius Tentang Allah berdasarkan Konsep Wahyu Umum

Herman ^{1*}, Fredy Simanjuntak ², Fransiskus Irwan Widjaja³, Noh Ibrahim Boiliu⁴

Info Article

¹Prodi Teologi,
Sekolah Tinggi Teologi
Huperetes Batam

² Prodi Teologi,
Sekolah Tinggi Teologi
Real Batam

³Prodi Teologi,
Sekolah Tinggi Teologi
Real Batam

⁴Prodi PAK, Fak
Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, UKI,
Jakarta

*e-mail corresponding
author:
fredygrace@gmail.com

Submit:
April 12th, 2021

Revised:
August 25th, 2021

Published:
October 10th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The wisdom of Confucius as a great teacher of the Chinese nation has proven his hard work in studying nature and ancient scriptures to find values that are valuable for human life. Apart from the fall of man into sin that damaged not only the relationship between man and God, but also with nature. The purpose of this paper is to review the abilities and efforts of Confucius in knowing God through general revelation so that an awareness is obtained that these creatures have an influence on the environment, have needs and are needed by the environment. The method used is descriptive research with a qualitative approach, namely by describing completely Confucius' understanding of God recorded in the Holy Word (Confucius' Analects). This study concludes that Confucius' understanding of God from God's attributes expressed in general revelation is a gap in the gospel mandate associated with cultural mandates. This connects the pre-sin human image that allows a balance of a relationship between an awareness of God, neighbor and nature.

Keywords: Confucius, Analect, Holy Word, God, General Revelation.

Abstrak

Kearifan Confucius sebagai guru besar bangsa China telah membuktikan kerja kerasnya dalam mempelajari alam dan kitab suci kuno untuk menemukan nilai-nilai yang berharga bagi kehidupan manusia. Terlepas dari kejatuhan manusia dalam dosa yang merusak bukan hanya hubungan antara manusia dan Allah, tetapi juga dengan alam. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk meninjau kemampuan dan usaha Konfusius dalam mengenal Allah melalui wahyu umum sehingga diperoleh suatu kesadaran bahwa antar makhluk tersebut memiliki pengaruh terhadap lingkungan, memiliki kebutuhan dan dibutuhkan oleh lingkungan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggambarkan secara lengkap pemahaman Konfusius tentang Allah yang tercatat dalam kitab Sabda Suci (Analek Konfusius). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman Konfusius akan Allah dari atribut-atribut Allah yang dinyatakan dalam wahyu umum sebagai celah mandat Injil yang diasosiasikan dalam mandat budaya. Hal ini menghubungkan gambaran manusia masa pra-dosa yang memungkinkan keseimbangan suatu hubungan antara suatu kesadaran akan Allah, sesama dan alam.

Kata Kunci: Konfusius, Analek, Sabda Suci, Allah, Wahyu umum.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan yang lain. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kej 1:26; 5:1). Keserupaan ini menjadikan manusia sebagai makhluk intelektual, berperasaan, berkebebasan moral dan spritual. Keadaan sebagai makhluk ciptaan yang sungguh amat baik (Kej 1:31) ternyata tidak sempurna. Dosa memasuki hidup manusia melalui sebuah ketidaktaatan dan merusak seluruh gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Namun kerusakan ini tidak berarti tidak menyisakan apapun dalam diri manusia. Kerusakan oleh dosa menyisakan kepingan-kepingan rupa Allah dalam diri manusia sehingga manusia dalam natur kerusakan oleh dosa tidak mampu untuk mencari Allah secara benar.

Kerusakan manusia pertama oleh dosa terus menjalar ke semua keturunannya. Manusia mencari Allah tetapi tidak dapat menemukannya meskipun Allah telah menyatakan wahyu umumnya melalui seluruh ciptaan-Nya. Perkembangan zaman tidak dapat mengaburkan spritual manusia (*semen religionis*) dalam mencari Allah. Para orang bijak (filsuf) mencoba memberikan gambaran tentang Allah menurut pemikiran, pemahaman, penyelidikan dan observasi yang dilakukan melalui alam. Konfusius adalah salah satu guru dan orang bijak dari timur yang ajarannya sangat berpengaruh hingga masa kini. Sementara Robert P. Borrong mengutarakan dalam bukunya, sejarah relasi alam, Allah, dan manusia yang diawali dengan kesetaraan manusia dan alam, lalu manusia menguasai alam, dan akhirnya alam menguasai manusia (Borrong, 1999:26). Penulis mengamati disharmonisasi ini berakibat pada kerusakan lingkungan yang ditandai dengan peningkatan suhu bumi, pencemaran baik udara, air dan tanah, bahkan bencana seperti banjir, erosi, abrasi dll. Sementara Lee Dalam Widjaja dkk menuliskan, Konfusius mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu, beberapa sarjana lain menambahkan penekanan akan gaya hidup yang baik di bumi mengarah pada harmonisasi social dan kehidupan yang lebih baik setelah kematian (Fransiskus I Widjaja et al., 2021).

Penulis ingin melihat apa yang dirumuskan melalui pertanyaan berikut: (1) Seperti apa pemahaman Konfusius mengenai Allah? Seperti yang terbersit dalam pengajarannya yang bukan hanya bersifat antropomorsentris namun juga ekosentris? Sebagaimana seorang penulis memandangnya sebagai “sebuah seni-eko” yang berkaitan dengan konservasi, ekologi dan penataan ruang (Kohr, 1999:96-97). Beranjak dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguatkan kesadaran gereja lebih bertanggung jawab baik kepada alam, diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Kesadaran bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini sebagai penatalayanan, sebagai pengatur dan perawat keberlangsungan dunia, yang seharusnya membantu Allah dalam merawat keseimbangan dunia ini yaitu dengan sudut pandang teosentris (Borrong, 1999:153). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman gereja, khususnya kajian hubungan mandat budaya dalam mandat Injil dalam transformasi masyarakat di masa kini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis Teologi Harmonisasi Dalam Mandat Injil: Refleksi Pemahaman Konfusius terhadap Allah, Manusia dan Alam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif diterapkan dalam meneliti pemahaman Konfusius tentang Allah di dalam ajarannya yang tercatat dalam kitab Sabda Suci (Analek Konfusius) dengan

mempertimbangkan latar belakang sosial budaya dan tulisan-tulisan pakar mengenainya.(Luthfiyah, 2017:36) Penelitian ini menghasilkan gambaran Allah yang dinyatakan Konfusius secara parsial dari wahyu umum dan memperlihatkan fungsi maksimal wahyu umum dalam memperkenalkan Allah kepada manusia tanpa terang wahyu khusus. Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan penelitian seperti apa gambaran tentang Allah dalam keyakinan Konfusius. Penelitian ini menginterpretasikan wujud dari respon kepada Allah bukan hanya berimplikasi terhadap Allah dan gereja namun secara harmonis berkaitan dengan realitas social dan alam. Penulis melihat pemahaman Konfusius yang sarat dengan nilai-nilai hubungan yang harmonis, baik kepada Allah, sesama manusia dan alam. Hal ini tergambar dalam Kitab Kejadian, yakni kehidupan manusia pra-dosa. Penulis mencoba menelusuri hubungan antara gagasan konfusius dengan kondisi konsep Allah dalam kekristenan, yang memungkinkan terjadinya perjumpaan mengenai konsep Allah dalam paradigma misiologis (Fransiskus I Widjaja et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah dalam kepercayaan Tiongkok kuno.

Jauh sebelum Konfusius lahir, raja Fu Hse sebagai raja pertama telah mempraktekan penyembahan kepada roh-roh pada tahun 2953-2838 sebelum Masehi, kemudian praktek penyembahan ini diteruskan oleh raja Huang Di.(Giles, 1906:1) Raja Huang Di terkenal karena mendirikan kuil untuk menyembah Allah yang maha kuasa dengan menggunakan dupa. Raja Huang Di yang memerintah pada tahun 2698-2598 sebelum Masehi.(Giles, 1906:2) Sejak itu bangsa Tiongkok menganut monoteisme primitif, yaitu kepercayaan yang menyembah kepada Allah yang mahakuasa saja, mereka tidak mengenal Iblis, setan ataupun roh jahat.(Giles, 1906:3) Menurut mereka segala sesuatu dipercaya berasal dari Allah, yang baik maupun yang buruk. Kelalaian dalam penyembahan kepada *Tien* atau *Shang Di* akan mendatangkan segala sesuatu yang tidak baik berupa kekalahan perang, bencana alam, sakit penyakit dan lain sebagainya.(Zongjian & Jian, 2017:32)

Allah yang mahakuasa ini dikenal dengan sebutan *Tien* (langit) atau *Shang Di* (Penguasa Tertinggi).(Zongjian & Jian, 2017:32-64) Dalam penggunaan istilah untuk Allah, *Shang Di* merujuk pada Allah secara personal.

“Thus /Shang Ti/ would be the God who walked in the garden in the cool of the day, the God who smelled the sweet savour of Noah's sacrifice, and the God who allowed Moses to see His back. /T'ien/ would be the God of Gods of the Psalms, whose mercy endureth for ever; the everlasting God of Isaiah, who fainteth not, neither is weary”(Giles, 1906:3)

Sedangkan sebutan *Tian* (langit) lebih sering dikaitkan dengan hukum/kehendak Allah yang ditetapkan.

“Reference to /T'ien/ is usually associated with fate or destiny, calamities, blessings, prayers for help, etc. The commandments of /T'ien/ are hard to obey; He is compassionate, to be feared, unjust, and cruel.”(Giles, 1906:3).

Terkadang kedua istilah merujuk pada maksud yang sama yaitu untuk menunjukkan Allah dan tidak terdapat pemisahan secara hierarki ataupun secara fungsi (Marsili, 2018:66).

Meskipun nampaknya monoteisme primitif bangsa Tiongkok terlihat mendominasi namun tetap tidak menghilangkan seluruh konsep penyembahan kepada roh-roh yang dipraktekan oleh raja Fu Hse (raja pertama). Benih-benih tersebut bercampur dan membaur dalam kehidupan masyarakat Tiongkok sehingga pada masa kehidupan Konfusius masyarakat telah mengeser monoteisme primitif menjadi politeisme. Mereka kemudian memuja *Shen* (arwah nenek moyang) dan *Kui* (tenaga alam).(Tanggok, 2000:3-

11) Tetapi posisi *Shang Di* atau *Tian* (langit) tetap sebagai Allah yang berkedudukan tertinggi dalam kepercayaan mereka.(Wiriadmadja, Dasuki, & Wildan, 2003:112,116).

Konfusius

Konfusius lahir di kota Tsou negeri Lu pada 551 SM. Ia adalah keturunan bangsawan dari dinasti Shang. Ketika Konfusius lahir ayahnya sudah berumur 70 tahun dengan menjabat militer rendah dan meninggal ketika Konfusius berumur 3 tahun. Pada umur 4 tahun Konfusius telah menunjukkan ketertarikannya pada kepercayaan dan persembahyangan. Ia senang bermain dengan teman-temannya dengan memerankan dirinya sebagai pemimpin sembahyang (Tanggok, 2000:13,14). Konfusius mulai mengikuti pendidikan formal ketika berusia 7 tahun dan pendidikan formal hanya berlangsung 7 tahun karena terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja dan meringankan beban keluarga (Tanggok, 2000:14). Umur 19 tahun ia menikah dan memiliki seorang anak laki-laki. Karier Konfusius dimulai ketika berumur 20 tahun sebagai kepala dinas pertanian (Tanggok, 2000:15). Kebijaksanaannya dalam memimpin menghasilkan perkembangan yang pesat sehingga pada tahun 500 SM diangkat sebagai gubener daerah Tiongto, kemudian sebagai menteri pekerjaan umum, menteri kehakiman, Wazir besar (Chief Minister) dan menteri urusan kejahatan (Smith, 2001:189).

Keberhasilan Konfusius dalam jabatan kenegaraannya mendatangkan serangan dari negara tetangga yang merasa terancam. Pemahaman tentang karakter Konfusius dimanfaatkan untuk merancang tipu muslihat dengan tujuan memaksa Konfusius meninggalkan jabatannya. Negara tetangga sengaja menghadiahkan raja muda Lo 80 wanita cantik untuk mengaburkan ajaran-ajaran yang ditanamkan Konfusius.(Tanggok, 2000:21) Alhasil raja muda Lo tergiur dan hidup secara berfoya-foya bersama wanita-wanita cantik tanpa memikirkan rakyat. Negara yang dibangun dengan konsep ajaran Konfusius mulai menapaki jalan mundur, rakyat menjadi miskin dan menderita. Melihat keadaan ini Konfusius memutuskan untuk meninggalkan negeri itu bersama murid-muridnya. Mereka berkeliling dari satu negara ke negara lainnya untuk mencari pekerjaan dan menyebarkan ajaran(Wiriadmadja et al., 2003:111).

Ajaran Konfusius yang luas mencakup tentang alam, masyarakat, jiwa dan keilahian.(Carmody & Carmody, 2003:88-106) Menurut Konfusius alam memberikan manusia banyak pelajaran sehingga Konfusius memiliki kecintaan yang besar terhadap alam dan musik.(Carmody & Carmody, 2003:92) Tujuan dari pengajarannya adalah supaya murid-muridnya berperilaku benar dan mempersiapkan mereka menjadi pejabat Negara (Strathern, 2001:12). Inti ajaran Konfusius adalah kebajikan yang diterapkan dalam mencintai sesama umat manusia (Keene, 2006:97). Karena Konfusius berpikir bahwa untuk mengubah tatanan masyarakat maka harus terlebih dahulu mengubah diri sendiri dan jabatan pemerintahan adalah jabatan yang paling strategis untuk menanamkan perubahan.

Kitab Sabda Suci (Analect of Confusian)

Cara mengajar Konfusius pada masa itu tidak seperti cara mengajar masa kini. Umumnya pengajaran dilakukan dengan tanya jawab dan sifatnya tidak formal. Kepribadiannya yang demokratis, santai, selalu bergembira, ramah namun tegas, anggun namun menyenangkan, sangat seirama dengan gaya mengajarnya.(Smith, 2001:192) Dalam tanya jawab tersebut pengajaran dapat bersifat luas bahkan meliputi pandangan dan penilaian guru terhadap kepantasan murid-muridnya sebagai pejabat negara. Pada 5 tahun menjelang akhir hidupnya Konfusius aktif menyunting kitab-kitab kuno dan mengajar (Smith, 2001:191). Akhirnya pada umur 73 tahun Konfusius meninggal dunia.

Konfusius tidak menulis kitab mengenai ajaran-ajarannya. Untuk meneruskan ajaran Konfusius, murid-muridnya menulis percakapan-percakapan mereka dalam pengajaran Konfusius ke dalam sebuah kitab yang disebut kitab Sabda Suci/Analek Konfusius. Analek adalah karya yang paling dekat dengan kata-kata Konfusius sendiri (Carmody & Carmody, 2003:30). Karya ini kemudian menjadi salah satu kitab suci agama Konghucu yang meninggalkan pengaruh besar bagi dunia khususnya negara Tiongkok.

Pemahaman tentang Allah dalam Analek Konfusius.

Secara umum Analek Konfusius (Sabda Suci) dipahami sebagai kitab yang berisi pengajaran tentang bermasyarakat, bernegara dan berbakti kepada orangtua. Tetapi jika dibaca dengan teliti maka di dalamnya terkandung ajaran mengenai pemahamannya akan Allah yang disebut *Tian* atau *Shang Di*. Konfusius adalah orang yang religius dengan ajarannya yang praktis karena baginya pengabdian kepada manusia adalah syarat pengabdian kepada Roh (Carmody & Carmody, 2003:102). Jika tidak dapat mengenal hal-hal duniawi tidak mungkin dapat mengenal hal-hal yang bersifat spritual.

“*Ji Lu - Kwi Lo* bertanya bagaimana cara mengabdikan kepada para Rokh. Nabi bersabda, “Sebelum mengabdikan kepada manusia, betapa dapat mengabdikan kepada para Rokh?” (*Lun Yu-Lun Gi VII: 21; Zhong Yong-Tiong Yong X: 1*)”

“Murid memberanikan diri bertanya hal setelah orang mati.” Dijawab, “Sebelum mengenal hidup, betapa mengenal hal setelah mati?”(Ongkowijaya, 2012).

Konfusius sangat memahami ritual penyembahan kepada *Tian* (langit). Dalam dialektanya terlihat respon yang diberikan kepada praktek penyembahan yang mengindikasikan adanya praktek yang tidak seharusnya. Konfusius tidak ingin menyaksikan lebih lanjut jika praktek penyembahannya tidak benar. Meskipun Konfusius mengetahui banyak hal tentang penyembahan, Konfusius mengakui pemahamannya masih belum sempurna.

“Nabi bersabda, “Di dalam upacara Sembahyang *Di-Tee* (Upacara sembahyang besar kepada *Tian-Thian*) itu, setelah dilakukan upacara menuang anggur Aku sudah tidak ingin melihat lagi ” (*Zhong Yong - Tiong Yong XVIII: 6*)(Ongkowijaya, 2012:41).

Nabi Kong Zi - *Khong Cu* menjawab, “Tentang cara mengatur *Zu-Coo* dan *Dou-Too* (alat-alat sembahyang) Aku pernah mendengar, namun hal mengatur barisan Aku belum pernah belajar.”(Ongkowijaya, 2012:163)

Baginya orang yang memiliki pemahaman sempurna akan penyembahan kepada *Tian* adalah orang yang memiliki kemampuan yang besar dan dengan mudah dapat mengatur dunia.

“Ada orang bertanya tentang upacara Sembahyang *Di-Tee*. Nabi menjawab, “Aku tidak tahu. Yang tahu akan hal itu, ia akan dapat mengatur dunia semudah orang melihat ini!” Sambil menunjuk tapak tangannya.”(Ongkowijaya, 2012:22).

Kemudian percakapan ini diakhiri pernyataan tentang sembahyang harus disertai penghayatan dan sembahyang adalah hal yang bersifat pribadi.

“Pada waktu sembahyang kepada leluhur, hayatilah akan kehadirannya dan waktu sembahyang kepada *Tian-Thian* Yang Maha Rokh, hayatilah pula akan kehadiranNya.”(Ongkowijaya, 2012)

Nabi bersabda, “Kalau Aku tidak ikut sembahyang sendiri, Aku tidak merasa sudah sembahyang.”(Ongkowijaya, 2012:21)

Sifat religiusnya tercermin dalam kebiasaan kesehariannya. Konfusius selalu sembahyang sebelum makan dan ia merancang pakaian khusus untuk dikenakan ketika sembahyang.(Ongkowijaya, 2012:93,95) Keseriusan dalam hal-hal yang bersifat religius membuatnya tidak sembarangan dalam membicarakannya.

“Nabi tidak membicarakan tentang kekuatan yang aneh-aneh dan rokh-rokh yang tidak karuan. (Lun Yu - Lun Gi XI: 12; Zhong Yong - Tiong Yong X: 1)”(Ongkowijaya, 2012:62)
Jadi ketika Konfusius mengajar tentang Allah dalam pemahamannya maka pengajarannya sudah melalui pengalaman dan perenungan yang mendalam.

Allah Maha Besar.

Dalam pengajaran kepada murid-muridnya, Konfusius membahas tentang raja-raja yang hebat dan berhasil dalam memerintah. Keberhasilan raja Yao diklaim sebagai hasil dari mengikuti Allah Yang Maha Besar dan pujiannya kepada raja Yu yang menaruh perhatian besar kepada Allah sebagai raja yang tiada cela.

“Nabi bersabda, “Sungguh besar pribadi Yao - Giau sebagai raja, sungguh mulia dia. Hanya Tian - Thian Yang Maha Esa, Maha Besar; dan hanya Yao - Giau, dapat mengikutinya. Sungguh besarlah (Kebajikannya). Maka rakyat tidak tahu bagaimana harus memujinya.”(Ongkowijaya, 2012:74)

“Nabi bersabda, “Tentang Raja Yu - I sesungguhnya tiada yang dapat Kucela. Makan minumnya sangat sederhana, tetapi di dalam sembahyang kepada leluhur dan Tian - Thian Yang Maha Rokh dapat berlaku bakti benar. Pakaianya sangat sederhana, tetapi waktu menjalankan upacara sembahyang, ia mengenakan pakaian dan topi yang sangat indah. Istananya sangat sederhana, tetapi dengan sepenuh tenaga ia mengatur saluran-saluran air. Sesungguhnya tiada yang dapat Kucela tentang Raja Yu - I.” (Lun Yu - Lun Gi X: 5)”(Ongkowijaya, 2012:75)

Konfusius sangat menyukai Kitab Sanjak, Kitab Hikayat dan Kitab Kesusilaan (Ongkowijaya, 2012:61). Dalam mempelajari kitab-kitab kuno tentang raja-raja hebat Konfusius melihat raja yang berhasil adalah raja yang memahami kebesaran Allah. Pemahaman ini mendorong raja untuk mengikuti dan menyembah-Nya dengan penuh keseriusan. Keseriusan dalam mengikut Allah semakin terlihat ketika Konfusius menyatakan akibat dari kelalaian atau dosa kepada Allah. Muridnya bertanya tentang peribahasa yang berarti lebih baik fokus kepada tungku dapur (material) dari pada fokus kepada kuil (spritual) (Carmody & Carmody, 2003:102). Maka Konfusius menyangkal dengan tegas.

“Nabi bersabda, “Itu tidak benar, Siapa berbuat dosa kepada Tian - Thian, tiada tempat (lain) ia dapat meminta do’a.”(Carmody & Carmody, 2003:45; Ongkowijaya, 2012:102)

Bagi Konfusius jika manusia berdosa terhadap Allah Yang Maha Besar maka tidak ada lagi yang dapat didatangi untuk meminta pengampunan (Carmody & Carmody, 2003:105). Maka Allah harus sebagai prioritas utama dibandingkan dengan material. Dennis dan John melihat jawaban Konfusius yang tegas ini diberikan karena merasakan adanya bahaya yang besar jika Allah Yang Maha Besar tidak memperoleh tempat dalam kehidupan yang realistis karena jika demikian maka murid-murid akan gagal memahami kekuatan besar yang dapat menjaga kehidupan (Carmody & Carmody, 2003:103).

Allah Maha Tahu.

Suatu kali Konfusius mengatakan bahwa tidak ada orang yang mengenalnya. Murid-murid penasaran, apakah maksud pernyataan Konfusius sementara ia adalah mantan menteri dan guru yang terkenal. Kemudian Konfusius menjelaskan demikian.

“Nabi bersabda, “Aku tidak menggerutu kepada Tian - Thian Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat rendah ini, terus maju menuju tinggi, Tian - Thian Yang Maha Esa lah mengerti diriKu.” (Lun Yu - Lun Gi XIX: 23)”(Ongkowijaya, 2012:157; Tanggok, 2000:45). Rupanya yang dimaksud Konfusius adalah pengenalan yang mendalam akan segala usaha dirinya dalam belajar. Hanya Allah Yang Maha Tahu yang

mampu mengerti secara lengkap akan dirinya sedangkan manusia tidak dapat memahaminya.

Pemahaman tentang Allah Yang Maha Tahu dinyatakan lagi dalam perkataan Konfusius ketika ia sakit keras. Murid-murid bersandiwara selayaknya menteri-menteri untuk mempersiapkan perkabungan bangsawan.(Ongkowijaya, Sabda Suci 82). Ternyata usaha berpura-pura ini tidak disukai Konfusius dan iapun menegur murid-muridnya.

“Tatkala penyakitnya agak berkurang, Nabi bersabda, “Sudah lama kiranya Aku sakit. Selalu ada-ada saja yang kau lakukan. *Zhong You - Tiong Yu!* Tidak mempunyai menteri berbuat seolah-olah mempunyainya. Siapakah yang hendak Kukelabui? Apakah Aku akan mengelabui *Tian - Thian?*”

“Apakah kau kira Aku lebih suka mati dipeluk tangan para menteri daripada mati dipeluk kamu semua, murid-muridKu? Meski Aku tidak memperoleh upacara penguburan kebesaran, Kukira tidak sampai mati di tengah jalan.”(Ongkowijaya, 2012)

Tegurannya Konfusius memperlihatkan keyakinannya tentang Allah Yang Maha Tahu tidak mungkin dikelabui. Meskipun dalam tegurannya Allah lebih terlihat sebagai pernyataan perbandingan yang hiperbola tetapi tidak menghilangkan pemahaman tentang Allah Yang Maha Tahu dari benaknya. Ikhsan dalam meneliti ajaran Konfusius mendapati Allah (*Tian*) yang selalu disebut oleh Konfusius adalah Allah Yang Maha Tahu, Maha Hadir, mencintai kebaikan, memberi pahala dan menjatuhkan hukuman.(Tanggok, 2000:50) Tidak ada sedikitpun keraguan dalam ajaran Konfusius yang meragukan kemahatahuan Allah.

Allah Maha Baik

Bagi Konfusius Allah adalah Maha Baik sehingga Allah menjadi sumber kebajikan. Sebagai Sumber Kebajikan maka Ia mampu menyalakan kebajikan dalam diri manusia. Pemahaman ini didapati dari respon Konfusius terhadap seseorang yang merencanakan sesuatu yang tidak baik kepadanya. Dalam kondisi nyawanya sedang terancam Konfusius berkata demikian.

“Nabi bersabda, “*Tian - Thian* Yang Maha Esa telah menyalakan Kebajikan dalam diriKu. Apakah yang dapat dilakukan *Huan Tui - Hwan Twee* atasKu?” (Lun Yu - Lun Gi III: 24; IX: 5)”(Ongkowijaya, 2012:62) .

Ternyata baginya kebaikan yang berasal dari Allah Yang Maha Baik dapat menjadi senjata kebajikan bagi orang lain yang ingin berbuat jahat.(Strathern, 2001:17) Karenanya Konfusius tidak terlihat takut dan gelisah meskipun sedang dalam bahaya. Di lain kesempatan ia memuji raja Yao yang memiliki kebajikan yang besar karena mengikuti Allah (Ongkowijaya, Sabda Suci.74.). Konfusius melihat bahwa jika taat mengikuti Sumber Kebajikan maka manusia akan menjadi mampu melakukan kebajikan dan raja Yao berhasil membuktikannya.

Para pakar dalam mempelajari kebajikan (*De*) dalam ajaran Konfusius yang revolusioner pada masanya terkesan tidak mungkin untuk dijalankan, mengingat segala permasalahan yang ruwet dalam pemerintahan (Strathern, 2001:195-197). Oleh sebab itu menurut Paul Sthratern, optimisme Konfusius berasal dari imannya kepada Allah Yang Maha Baik sehingga ajarannya yang luhur dapat muncul di tengah kondisi yang rusak.(Strathern, 2001:18-19) Imanya telah menjadikan kebajikan (*De*) sebagai salah satu fokus ajarannya.

Allah berdaulat.

Suatu ketika Konfusius terancam bahaya di Negeri Kuang.(Ongkowijaya, Sabda

Suci.78). Kemungkinan besar bahaya tersebut berkaitan dengan kitab-kitab kuno yang dimiliki oleh Konfusius. Dalam kondisi seperti ini ia memberikan pernyataan bahwa: “Beliau bersabda, “Sepeninggal Raja Wen - Bun, bukankah Kitab-kitabnya Aku yang mewarisi?” “Bila Tian - Thian Yang Maha Esa hendak memusnahkan Kitab-kitab itu, Aku sebagai orang yang lebih kemudian, tidak akan memperolehnya. Bila Tian - Thian tidak hendak memusnahkan Kitab-kitab itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang negeri Kuang - Khong atas diriKu?” (Lun Yu - Lun Gi III: 24; VII: 23; XIV: 36; Meng Zi - Bing Cu IB: 16)”(Ongkowijaya, 2012:79).

Allah dalam pemahaman Konfusius adalah Allah yang berdaulat. Kehendak-Nya tidak dapat dikalahkan oleh kehendak manusia sekalipun oleh raja negeri Kuang berikut seluruh kekuatan militernya. Kedaulatan Allah bahkan meliputi kehendaknya akan kematian manusia. Pemahaman ini terungkap ketika seseorang yang dikasihi Konfusius meninggal dunia, ia terus berseru kepada Allah dan mempertanyakan kehendak Allah yang telah mendukakan hatinya.

“Ketika Yan Yuan - Gan Yan meninggal dunia Nabi berseru, “O, mengapa Tian -Thian mendukakanKu? Mengapa Tian - Thian mendukakanKu?”

“Tatkala Yan Yuan - Gan Yan meninggal dunia, Nabi menangis sangat sedih.”(Ongkowijaya, 2012:103).

Totalitas kedaulatan Allah melingkupi pengaturan atas bumi. Pemahaman akan hal ini terlihat ketika Konfusius mengajar tentang akibat orang yang suka bersilat lidah. Kemudian Konfusius merenungkan ajarannya dan berkata bahwa ia ingin tidak perlu berbicara lagi. Murid-muridnya merasa heran dan bertanya tentang bagaimana cara ia mengajar tanpa berbicara. Konfusius pun menjawab demikian.

“Nabi bersabda, “Berbicaralah Tian - Thian Yang Maha Esa? Empat musim beredar dan segenap makhluk tumbuh. Berbicarakah Tian - Thian Yang Maha Esa?”(Tanggok, 2000:45)

Jawaban dari Konfusius mengandung arti tanpa bicarapun segala sesuatu dapat diatur sedemikian rupa sehingga berjalan baik. Perkataannya menjadikan Allah sebagai contoh. Allah dalam pengalaman Konfusius tidak pernah berbicara baik langsung kepadanya atau kepada yang lain namun pengaturan akan alam semesta yang meliputi keempat musim tetap berjalan dengan baik. Berhubungan dengan hal ini, Ikhsan dalam tulisannya melihat Allah dalam pengajaran Konfusius adalah Allah yang absolut dan segala sesuatu di alam semesta berjalan menurut hukum-hukum-Nya (Tanggok, 2000:48).

Pernyataan senada juga diungkapkan Paul Sthratern ketika memberikan contoh pernyataan Konfusius yang menurutnya sangat subyektif untuk menafsirkannya. Filsuf Amerika Erazim Kohak meringkaskan dengan baik bahasa kaum inklusif tentang ecopiety ketika dia berkata: “Untuk menemukan kembali kepekaan dalam kemanusiaan kita, kita memerlukan pertama-tama kepekaan moral terhadap alam”(Kohak, 1984:13). Menurut Widjaja dkk dalam kenyataannya, Gereja perlu mengembangkan kepekaan terhadap lebih pertanyaan misi yang mendalam, dalam pertemuan mengetahui perbedaan/persamaan antar agama (Fransiskus Irwan Widjaja et al., 2020). Sementara itu Konfusius ini menjelaskan alam pemikiran yang berakar dalam pemandangan alam. Konfusius menjunjung filsafat hidup baru dalam harmoni dengan alam (ekumenisme ekologis). Konfusius mempromosikan kehidupan dengan integritas dan tatanan moral pada tingkat individu dan juga pada tataran sosial masyarakat. Diperlukan tatanan moral yang menyentuh berbagai aspek bukan hanya pada pertimbangan moral dalam pandangan antroposentris yang tidak hanya mempertimbangkan kemaslahatan manusia saja yang layak dipertimbangkan (Chang, 2005:42). Sebagaimana Mary Evely Tucker & Jhon A. Grim dalam Griffin menjelaskan mengenai nilai intrinsik yang bukan hanya berakhir pada tujuan pada dirinya sendiri, dan juga berkaitan dengan makhluk lain(Griffin, 2006:243). “Apabila

sebuah teori menyebar, itu karena surga (langit) mengizinkannya.”(Strathern, 2001:8) Meskipun menurut Paul Sthratern pernyataan ini dapat bersifat subyektif namun sekali lagi pemahaman Konfusius akan kedaulatan Allah begitu jelas. Kedaulatan Allah mencakup aspek yang luas bahkan meliputi penyebaran teori atau ajaran, tidak ada yang terluput dari kehendak Allah.

Sementara dalam Kitab Kejadian dengan jelas tanggungjawab manusia berdasarkan mandat budaya “Beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28). Tuhan menghendaki umat-Nya untuk menguasai dan memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang telah diciptakan-Nya. Namun, Pemanfaatan yang dikehendaki Tuhan tentunya bukanlah pemanfaatan yang tidak beretika. Sumber daya alam (SDA) yang melimpah ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang harus diimbangi dengan sikap etis berupa tindakan pemeliharaan dan pelestarian. Oleh karena itu, Alinurdin dalam Widjaja mengutarakan Kekristenan perlu lebih banyak memproyeksikan gambaran moral yang bebas memilih yang baik dan yang benar yang diasosiasikan sebagai sarana pembentukan karakter manusianya (Fransiskus I. Widjaja et al., 2021:4).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal (1) Wahyu umum menghasilkan respon manusia terhadap keberadaan Tuhan, (2) Secara lahiriah (lahiriah) ditunjukkan oleh tindakan atau kegiatan budaya baik kepada seluruh insan perseorangan. hati nurani setiap manusia, dan juga sejarah (3) Secara internal (batiniah) ditunjukkan dengan munculnya aktivitas religius (agama).

KESIMPULAN

Wahyu umum adalah aktivitas pengungkapan diri Tuhan dalam aktivitas yang dapat diamati dan ditemukan oleh semua orang di sepanjang sejarah umat manusia. Dalam tulisan ini, kearifan Confucius sebagai guru besar bangsa China telah membuktikan kerja kerasnya dalam mempelajari alam dan kitab suci kuno untuk menemukan nilai-nilai yang berharga bagi kehidupan manusia. Pencarian nilai-nilai penting tidak lepas dari aspek religi (mengukuhkan agamis) dalam memahami Tuhan. Melalui wahyu umum Konfusius memahami bahwa Tuhan itu Maha Besar, Maha Tahu, Maha Baik dan Berdaulat. Konfusius juga berusaha menanamkan kembali nilai-nilai dasar dari kebajikan dan budaya ke dalam masyarakat yang semakin menyusut. Ajaran etis ini harus diterapkan untuk dijalankan pada banyak tingkatan, mulai dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan masyarakat. Konfusius berupaya untuk mencapai tujuan kolosal, yaitu menciptakan harmoni etis dan moral untuk menghasilkan masyarakat yang adil, beradab dan berfungsi. Pemahaman ini memiliki kesamaan dengan beberapa wahyu Tuhan sendiri dalam Alkitab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wahyu umum membawa manusia pada pengetahuan tentang Tuhan dari sifat-sifat Tuhan sebagai Pencipta yang berbeda dengan ciptaan. Pemahaman Konfusius tentang Tuhan menjadi standar fungsi maksimal wahyu umum bagi umat manusia dalam mengenal Tuhan. Intinya bukan untuk memilah apakah Konfusius termasuk yang terpilih tetapi tentunya dengan memahami pemikiran Konfusius yang sebenarnya merujuk kepada keseimbangan teologi Kristen dalam kaitannya terhadap mandat budaya dalam mandat Injil sehingga umat Kristiani secara praktis tidak mengabaikan tanggung jawab sosialnya kepada alam, diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (1999). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Carmody, D. L., & Carmody, J. T. (2003). *Jejak Rohani Sang Guru Suci*. PT Rajagrafindo Persada.
- Chang, W. (2005). *Moral Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Giles, H. A. (1906). *Religions of Ancient China*. Constable and Company Ltd.
- Griffin, D. R. (2006). *Pandangan Dunia Whitehead yang Sangat Ekologis, dalam , Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Keene, M. (2006). *Agama-Agama Dunia*. Kanisius.
- Kohak, E. (1984). *The Embers and the Stars*. University of Chicago Press.
- Kohr, G. (1999). *Environmental Chi-Feng Shui” in Living Chi: The Ancient Chinese Way to Bring Life Energy and Harmony into Your Life*. Tuttle Publishing.
- Luthfiyah, M. F. &. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak.
- Marsili, F. (2018). *Heaven is Empty: A Cross-Cultural Approach to Religion and Empire in Ancient China*. States University of New York Press.
- Ongkowitz, B. (2012). *Sabda Suci.104*. Gentanusantara. www.gentanusantara.com
- Smith, H. (2001). *Agama-Agama Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Strathern, P. (2001). *90 Menit Bersama Confusius*. Penerbit Erlangga.
- Tanggok, M. I. (2000). *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja, Fransiskus I., Abraham, R. A., Simanjuntak, F., Boiliu, N. I., & Harefa, O. (2021). Fruit in the unfruitful season: A case study of the Indonesian Bethel Church’s response to the COVID-19 pandemic. *Verbum et Ecclesia*, 42(1).
<https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2247>
- Widjaja, Fransiskus I, Boiliu, N. I., Simanjuntak, I. F., Gultom, J. M. P., & Simanjuntak, F. (2021). The religious phenomenon of Juche ideology as a political tool. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–7.
http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222021000400040&nrm=iso
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Simanjuntak, F., & Boiliu, N. I. (2020). Repositioning Mission in Postmodern Culture. *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.038>
- Wiriatmadja, R., Dasuki, H. ., & Wildan, D. (2003). *Sejarah dan Peradaban Cina: Analisis Filosofis-Historis dan Sosio-Antropologis*. Penerbit Humaniora
- Zongjian, M., & Jian, Z. (2017). *General History of Religions in China*. China Social Sciences Press.